

Tasawuf dan Perubahan Sosial: Peran Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Lombok, Nusa Tenggara Barat

Muslihan

IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta, Indonesia

*corresponding author: habibmuslihan2@gmail.com

ABSTRACT:

This article explores the role of Sufism, especially the Nahdlatul Wathan Hizib Order, in facilitating social change and the development of Islamic society in Lombok, West Nusa Tenggara. The people of Lombok before Islam had a strong tradition of spirituality, including animism. The arrival of Islam brought with it the tradition of Sufism and tarekat, which emphasized inner appreciation and closeness to Allah. The Nahdlatul Wathan Hizib Tarekat was founded by Maulana Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in 1964, emerged as a modern order (neo-Sufism) that acted as an agent of social and religious change. This institute integrates sharia and Sufism, tawhid and dhikr, as the path to God. Through the practice of dhikr and wirid, this institute facilitates psychiatric experiences such as fana' and kasyaf, which are the core of Sufism teachings. This study examines how the Nahdlatul Wathan Hizib Tarekat as an organization (jam'iyah), uses the inner appreciation method to encourage positive changes in society. The institute not only focuses on individual spirituality, but also contributes to social development through a balanced approach between religious practice and community life.

ARTICLE HISTORY:

Received: Juli 2023

Accepted: September 2023

Published: Desember 2022

KEYWORDS:

Change; Contribution; Islam; Shari'ah; Tarekat.

ABSTRAK:

Artikel ini mengeksplorasi peran Tasawuf, khususnya Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, dalam memfasilitasi perubahan sosial dan pengembangan masyarakat Islam di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Lombok sebelum Islam memiliki tradisi spiritualitas yang kuat, termasuk animisme. Kedatangan Islam membawa serta tradisi tasawuf dan tarekat, yang menekankan penghayatan batin dan kedekatan dengan Allah. Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, didirikan oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1964, muncul sebagai tarekat modern (neo-sufisme) yang berperan sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan. Tarekat ini mengintegrasikan syariat dan tasawuf, tauhid dan dzikir, sebagai jalan menuju Tuhan. Melalui praktik dzikir dan wirid, tarekat ini memfasilitasi pengalaman kejiwaan seperti fana' dan kasyaf, yang menjadi inti ajaran tasawuf. Penelitian ini mengkaji bagaimana Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, sebagai organisasi (jam'iyah), menggunakan metode penghayatan batin untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Tarekat ini tidak hanya fokus pada spiritualitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sosial melalui pendekatan yang seimbang antara praktik keagamaan dan kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Modernitas sosial-budaya; Perubahan keagamaan; Spiritualitas Tarekat.

PENDAHULUAN

Secara historis, perkumpulan tarekat pada mulanya muncul di daratan Timur Tengah, kemudian menyebar luas ke seluruh pelosok dunia, termasuk ke Indonesia. Wacana tarekat di Indonesia, erat kaitannya dengan masuknya Islam ke Indonesia atau Nusantara yang dibawa oleh para sufi yang gencar mengadakan pengembaraan, terutama sejak abad ke-13, setelah keruntuhan Baghdad atas Mongolia (Azra, 2006). Pada masa ini, tarekat sufi secara bertahap menjadi institusi yang stabil dan disiplin dalam mengembangkan afiliasinya dengan kelompok-kelompok dagang yang turut membentuk masyarakat urban (Azra, 1994; Riyadi, 2014). Dalam konteks inipun, pada penghujung abad ke-13, ketika orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam, tarekat justru sedang berada pada puncak kejayaannya (Van Bruinessen, 1999).

Dalam catatan sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, maka sufistik atau tasawuf disebut memiliki tempat dan kekuatan tersendiri di kalangan muslim. Corak tasawuf dapat disebut sebagai kecenderungan sangat dominan yang di mulai sejak pertama kali Islam disebarkan. Realitas ini tidak terbantahkan lantaran terbukti dengan banyaknya aliran tarekat yang berkembang di Indonesia dan terus berkesinambungan dari masa ke masa, sehingga diakui bahwa pesatnya perkembangan Islam di Indonesia, salah satunya adalah merupakan bagian jasa dan andil dari penyebaran tasawuf atau tarekat. Oleh karenanya, sejak awal kedatangan Islam di Indonesia (Huda,



2015), umatnya tidak terlalu mengenal terminologi ahli fiqh (fuqaha) atau ahli teologi (mutakallimun). Namun yang sangat terkenal adalah terminologi al-Syaikh sebagai seorang mursyid dari sebuah tarekat tertentu, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri dan Abdul al-Rauf Singkel (Jamil, 2005).

Ketika ditelusuri lebih jauh, terkait dengan proses masuknya Islam di Indonesia, maka proses tersebut di mulai, ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Lalu para sufi dari generasi awal yang datang ke Indonesia, hampir semua menjadi pengikut satu tarekat atau lebih, kemudian disebarkan pula kepada pengikut lainnya. Demikian pula halnya yang terjadi untuk masyarakat muslim yang berada di Lombok, NTB. Populasi pengikut dan pengamal tarekat di wilayah inipun, tidaklah sedikit. Bahkan mereka pun telah lama mengenal ajaran tasawuf atau tarekat dari para Tuan Guru (ulama) yang sangat aktif menyebarkannya dan diperkirakan bersamaan pula dengan para sufi dari generasi awal yang datang ke Indonesia (Wacana, 1991).

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Lombok telah banyak mengenal dan mempraktekkan berbagai kegiatan yang bersifat spiritualitas atau mistis. Meski, model mistis yang dilakukan bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri, seperti kepercayaannya kepada benda-benda yang diakui memiliki kekuatan ghaib yang kemudian dikenal dengan Animisme (Harapandi, 1999). Ketika Islam datang dan berkembang di wilayah ini, maka ajaran yang bersifat mistis, seperti bertarekat dengan mudah pula berkembang. Dalam ajaran dan penekanan tasawuf ataupun tarekat itu sendiri adalah adanya ajaran yang menekankan pada metode penghayatan bathin (kejiwaan) sebagai jalan atau cara mencapai kedekatan yang sejati untuk berhubungan dengan Allah. Kemudian, pengalaman kejiwaan dalam bentuk fana (ecstasy) dan kasyaf (kasyf, illuminasi) atau makrifat sebagai inti dari tasawuf atau tarekat adalah dengan banyak melakukan meditasi yang penuh konsentrasi dalam zikir kepada Allah (Simuh, 1973). Dengan demikian, tarekat merupakan sebuah metode atau cara yang harus ditempuh oleh seorang salik, yakni orang yang menempuh kehidupan sufistik dalam rangka membersihkan jiwanya, sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Metode tersebut mulanya dilakukan oleh seorang sufi besar, kemudian diikuti oleh murid-muridnya dan kemudian membentuk suatu organisasi (jam'iyah) (Aliade, 1996).

Ajaran tarekat yang banyak berkembang di Lombok, memang memiliki perbedaan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Meski demikian, perbedaannya lebih terletak pada tata cara pengamalan dan pada ciri-cirinya dari masing-masing tarekat tersebut. Lalu, hampir dipastikan bahwa semua macam tarekat tersebut memiliki makna dasar dan tujuan yang sama, yakni tarekat sebagai metode penghayatan bathini (spiritualitas) yang bertujuan mencapai kedekatan hubungan kepada Allah. Adapun daerah atau wilayah-wilayah yang terkenal sebagai pusat perkembangan awal tarekat di Lombok adalah daerah Lopan, Karangkelok Mataram, Gerung, Mesanggek, Sisiq, Padamare, Pancor dan Sakra (Wacana, 1991).

Pada masa akhi kolonial Hindia Belanda di awal abad 20, peran kelompok tarekat di Lombok dalam pergerakannya melawan penjajah (kolonialisme), nampak signifikan. Bukti peran sertanya, hingga saat ini masih terekam dalam dokumen yang berisikan jejak sejarah pergerakan tarekat di Indonesia, seperti kasus pemberontakan yang pernah terjadi ketika melawan Belanda di Praya Lombok Tengah yang dipimpin langsung oleh Tuan Guru Bangkol, seorang ulama dari guru tarekat Naqsyabandiyah. Dari pemberontakan tersebut, menjadi salah satu informasi penting kepada pihak kolonialis Belanda tentang adanya perkumpulan tarekat yang dinilai cukup berbahaya bagi mereka, sehingga harus diantisipasi pergerakannya dengan maksimal (Van Bruinessen, 1995).

Ketika memperhatikan maraknya perkembangan tarekat di Lombok, maka keberadaan tarekat telah memberikan pengaruh kuat juga terhadap perubahan pada tataran praktik sosial-keagamaan masyarakat di wilayah ini, sehingga belakangan pulau ini populer dengan sebutan "Pulau Seribu Masjid" (The Island of One Thousand Mosques). Dalam hal ini, salah satunya adalah kehadiran Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan (Tarekat Hizib) yang didirikan oleh Maulana Syaikh, TGKH. Muhammad Zainuddin Abd Madjid (Maulana Syaikh) pada tahun 1964 di Pancor, Lombok Timur, NTB (Tim Hamzanwadi, 1985). Keberadaan Maulana Syaikh selaku Mursyid tarekat Hizib, menjadi agen (pelaku) perubahan pada sistem bertarekat yang bersinergi dengan syariat Islam dan beradaptasi dengan tantangan era modern, bahkan beradaptasi juga dengan budaya lokal. Dalam hal ini, jika kita meminjam pendapatnya Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt dapat merupakan bentuk *invention* (invensi), yaitu perubahan yang mengombinasikan antara unsur sosial yang sudah ada dengan



unsur sosial baru yang meliputi rangkaian modifikasi atau pengembangan ulang, baik dari segi bentuk, fungsi maupun maknanya (Horton, 1984).

Tulisan mengenai tarekat ini, yang bersumber dari guru dan pengamal tarekat, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana ajaran Islam diinterpretasikan dan diamalkan dalam konteks lokal. Melalui narasi dan pengalaman yang dibagikan, kita dapat melihat bahwa tarekat ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur spiritual, tetapi juga sebagai instrumen untuk transformasi sosial dan keagamaan di masyarakat Lombok. Para guru tarekat, sebagai pewaris dan penjaga ajaran, berperan penting dalam memastikan kesinambungan tradisi sekaligus melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Lebih lanjut, tulisan ini menyoroti bagaimana Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan mengintegrasikan dimensi syariat dan tarekat dalam praktik keagamaan sehari-hari. Penekanan pada pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) menunjukkan kedalaman spiritualitas yang dianut (Nasihin, 2024). Selain itu, komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan, seperti yang tercermin dalam ikrar dan baiat, menunjukkan bahwa tarekat ini tidak hanya berfokus pada dimensi individual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan menjadi contoh konkret bagaimana Islam di Indonesia dihayati dan diamalkan secara holistik, mencakup dimensi spiritual dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang kuat untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan. Dalam konteks ini, penggunaan metode penelitian sosiologi menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang kompleks melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang sistematis. Penelitian ini mengadopsi empat tahapan utama, yaitu pencarian sumber, verifikasi data, interpretasi, dan penulisan laporan penelitian, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang peran tarekat dalam pengembangan masyarakat Islam di Lombok. Kerangka teoretis sosiologi digunakan untuk membantu dalam menganalisis data dan mengembangkan interpretasi yang mendalam. Dalam konteks penelitian ini, interpretasi data bertujuan untuk mengungkap bagaimana Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan telah

berkontribusi dalam pengembangan masyarakat Islam di Lombok, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun budaya (Frohlich, 2020).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti arsip organisasi Nahdlatul Wathan, literatur tentang tarekat, dan publikasi terkait menjadi landasan penting. Namun, penelitian ini juga menekankan pada sumber lisan, yaitu wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci, pengamal tarekat, dan anggota masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait peran tarekat dalam pengembangan masyarakat. Kombinasi sumber tertulis dan lisan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Dalam konteks perubahan sosial-keagamaan pada masyarakat Lombok, NTB ini, maka keberadaan Maulana Syaikh selaku Mursyid telah menjadi agen perubahan pada sistem sosial keagamaan dan bahkan dalam sosial-budaya di wilayah tersebut. Sebagai pelaku perubahan, tentunya memiliki power yang meliputi otonomi dan ketergantungan dalam kontinuitas ruang dan waktu, subordinat yang dapat mempengaruhi aktivitas superior dalam konteks interaksi sosial. Inilah yang disebut Giddens sebagai *dialectic of control* dalam sistem sosial (Giddens, 1984). Dalam hal inipun, ketika meminjam istilah Antony Biddens, maka pada diri Maulana Syaikh itu, terdapat semacam power, yaitu kemampuan untuk mengubah (*sense of transformative capacity*) dan membuat perbedaan (*make a difference*) (Giddens, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi dan Sejarah Kelahiran Tarekat Hizib

Eksistensi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan merupakan intisari dari Hizib Nahdlatul Wathan yang disusun sebelumnya pada tahun 1940 yang substansi ritualnya seperti Hizib Nahdlatul Wathan, yaitu zikir dan doa yang bersumber dari Al-Quran, Hadits dan dzikir para ulama lainnya sebagai metode atau jalan dalam upaya mendekatkan diri (*al-Taqarrub*) kepada Allah. Dalam prosedur pengamalan Tarekat Hizib adalah sebagaimana prosedur yang umumnya dalam bertarekat yang di dalamnya telah terbentuk sistem dan ajaran serta strukturnya, seperti adanya mursyid, khalifah, murid dan silsilah. Demikian juga, adanya ijazah dan baiat tetap dilakoni oleh setiap calon pengamalnya serta termasuk juga sistem ritual yang aktif dijalankan oleh para



pengamalannya. Pada awal pengamalan tarekat tersebut, hanya dilakukan oleh seorang diri, yakni pendiri tarekat (Maulana Syaikh), kemudian selanjutnya disebarkan dan diikuti oleh murid-murid serta jama'ahnya secara masif, sehingga terbentuklah suatu jam'iyah (organisasi) tarekat.

Kelahiran Tarekat hizib di Lombok adalah untuk menyempurnakan amalan warga Nahdlatul Wathan (NW) khususnya dalam upaya pembersihan hati (tadzqiyah al-Qalb) dan mendekat diri (al-taqarrab) kepada Allah serta sebagai media dalam berdakwah melakukan perubahan sosial di wilayah ini. Sejak selesainya penyusunan pada tahun 1967, maka Tarekat Hizib mulai eksis dan berkembang di Pulau Lombok khususnya dan selanjutnya menyebar pula ke berbagai daerah lainnya di Indonesia, seiring dengan perkembangan NW sebagai organisasi. Mayoritas pengamal Tarekat ini adalah para pengikut atau warga NW itu sendiri, sehingga Maulana Syaikh sebagai pendiri organisasi, mengatakan bahwa warga NW yang sempurna secara lahir dan bathin adalah mereka yang telah menjadi pengamal Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan yang didirikannya.

Hal lainnya, kehadiran tarekat hizib nahdlatul Wathan adalah dalam upaya penguatan teologi Ahlussunnah wal Jamaah (ASWAJA) dan madzhab Syafii dalam bidang fiqih sebagai anutan NW. Komitmen ini muncul, karena para pengamalannya saat mendapatkan ijazah, mereka mendapatkan bai'at yang penekanannya pada penguatan teologi ASWAJA dan Madzhab Syafii.

Sebagai catatan penting lainnya bahwa keberadaan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan merupakan salah satu warisan spiritual (bathin) yang terlahir dari hasil "ijtihad" dari Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan murni sebagai salah satu tarekat produk ulama Nusantara. Tarekat hizib ini disusun pada tahun 1964 di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB) (Moh. Noor, 2019). Secara historis, lahirnya tarekat Hizib Nahdlatul Wathan adalah dilatar belakangi oleh dua faktor penting, yaitu dorongan batin (spiritualitas) terhadap Maulana Syaikh untuk menyusun tarekat dan faktor realitas keberagamaan masyarakat Sasak (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Terkait adanya dorongan dan desakan batin (spiritualitas) terhadap Maulana Syaikh untuk menyusun tarekat datang secara terus-menerus atau bertubi-tubi dan bersifat segera untuk dilaksanakan. Dorongan batin ini,

memang sering dialaminya, baik secara pribadi ataupun secara tidak langsung atau melalui media para muridnya. Sebagai contoh atas adanya desakan dan bisikan spiritual langsung pada diri Maulana Syaikh, ketika Ia bertemu dengan Nabi Khidir As, di Masjid Nabawi Madinah pada tahun 1947/1948. Pertemuan itu terjadi, pada saat Ia sedang beribadah. Dimana, dengan tiba-tiba saja seorang laki-laki yang sudah sepuh yang mengenakan sorban putih datang menemui Maulana Syaikh. Laki-laki sepuh tersebut, kemudian diyakini sebagai Nabi Khidir as. Pada pertemuan singkat tersebut, awalnya Nabi Khidir as, menyampaikan salam dari Nabi Ibrahim as dan kemudian menyampaikan sebuah instruksi yang esensinya memerintahkan pada diri Maulana Syaikh untuk menyusun dan membentuk perkumpulan tarekat. Selain itu, Nabi Khidir as menyebut bahwa amalan warga Nahdlatul Wathan akan menjadi lebih lengkap dan sempurna, setelah memiliki amalan tarekat yang disusunnya. Lebih jauh, Nabi Khidir as menyebut juga, bahwa warga Nahdlatul Wathan telah memiliki amalan yang telah disusun sebelumnya oleh Maulana Syaikh dalam bentuk hizib, yakni Hizib Nahdlatul Wathan (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Bentuk dorongan spiritual lainnya terhadap Maulana Syaikh adalah dengan banyak mendapatkan mubassyrat, baik secara langsung dan tidak langsung yang esensinya mengarahkan beliau untuk segera menyusun sebuah tarekat (TGH Muhammad Suhaidi, 2021). Mubassyrat secara langsung adalah bentuk mubassyrat yang diterima atau dialami langsung oleh Maulana Syaikh sendiri dengan tanpa perantara. Sementara model mubassyrat yang tidak langsung adalah ada diantara muridnya bertemu dengan Nabi Muhammad. Dalam pertemuan itu, sang murid menyebut dirinya sedang berada di Raudhah (makam) Nabi Muhammad di Madinah al-Munawwarah.

Pada awalnya, sang murid diperlihatkan oleh Nabi Muhammad kitab Hizib Nahdlatul Wathan yang telah di susun oleh Maulana Syaikh dan berada persis di atas Raudhah. Kemudian, dalam mubassyrat tersebut tiba-tiba Nabi Muhammad berkata kepada sang murid dengan bersabda mengatakan, “Salam saya kepada gurumu (Syaikh Zainuddin) dan katakan kepadanya, supaya segera mulai menyusun sebuah tarekat” (TGH Muhammad Suhaidi, 2021). Merasa mendapatkan mubassyrat penting ini, sang murid tidak merasa sabar untuk segera laporan dan menghadap Maulana Syaikh di Pancor, Lombok Timur. Setelah menghadap dan menyampaikan isi mubassyrat tersebut, Maulana Syaikh pun, sempat terkejut, kemudian termenung memikirkannya dengan



lebih spesifik, karena menyusun sebuah tarekat, tidaklah hal yang mudah dan gampang, ucapnya (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Adapun faktor realitas kebergamaan masyarakat sasak yang mendorong penyusunan tarekat Hizib, antara lain adalah fenomena masyarakat Lombok yang melakukan pengamalan tarekat tertentu, tapi dalam pengamalannya melenceng dari tujuan inti bertarekat, yakni dengan meninggalkan syariat Islam sebagai ajaran agama yang pokok. Dalam konteks ini, keberadaan masyarakat Lombok saat itu, dikenal sangat aktif bertarekat, seperti dengan tarekat Qadiriyah, tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Syatariyah serta tarekat Samaniyyah dan lainnya, tapi mereka acuh menjalankan ajaran shalat lima waktu. Diantara alasan yang dimunculkan adalah dengan berarekat itu sudah cukup dan tidak perlu lagi melakukan ajaran syariat. Mereka ingin fokus bertarekat un sich dan tidak perlu bersyariat (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Dalam penuturan lainnya yang bersumber dari TGH. Mahmud Yasin, bahwa awalnya Maulana Syaikh telah banyak mendapatkan dorongan bathin yang mengarahkannya segera menyusun dan membentuk perkumpulan tarekat. Dorongan tersebut diperkuat lagi dengan munculnya penyimpangan bertarekat yang dilakukan oleh para pengamal tarekat di Lombok yang meninggalkan shalat sebagai salah satu inti ajaran Islam. hal ini, karena menganggapnya sebagai beban yang berat. Fenomena inipun, Ia berkesimpulan untuk memulai menyusun sebuah tarekat baru yang lebih beradaptasi dengan dunia modern (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Dalam kasus pengamal tarekat yang melenceng ini, disebabkan oleh setidaknya dua hal, pertama, karena mereka tidak paham dalam bertarekat dan kedua, karena merasa berat dalam bertarekat, apalagi ditambah dengan amalan-amalan syariat, seperti ibadah shalat khususnya. Memperhatikan maraknya fenomena bertarekat yang menyimpang, kemudian mendapatkan perlawanan keras dari Maulana Syaikh. Perlawanan tersebut mendapatkan dukungan luas dari sejumlah Tuan Guru atau ulama yang ada di Lombok dan para murid-muridnya. Banyak pengamal Tarekat yang lurus dalam arti seiring antara pengamalan syareat dan tarekat di Lombok khususnya, menyebutkan bahwa Maulana Syaikh memang dengan keras dan tegas menyebut model bertarekat yang meninggalkan ajaran syariat, sekalipun menyebut dirinya sebagai seorang wali dan telah sampai kepada haqiqat adalah sebagai bentuk pengamalan tarekat yang sesat dan menyesatkan (Moh. Noor, 2019). Dengan latar belakang

dan kronologis sebagaimana diungkapkan di atas, maka puncaknya pada tahun 1964, Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memutuskan untuk memulai menyusun tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. Penyusunan tarekat Hizib ini, kemudian dapat diselesaikan tahun 1967 dan selanjutnya disebarluaskan (TGH Mahmud Yasin, 2010).

Sebagaimana umumnya sebuah tarekat, maka tarekat Hizib dapat berfungsi sebagai media membersihkan jiwa dan menjaga hawa-nafsu untuk melepaskan diri dari pelbagai bentuk dan sifat tercela, seperti; ujub, takabur, riya', hubbuddunya (cinta dunia), dan sebagainya. Demikian juga sikap tawakal, rendah hati (tawadu), rida, ingin mendapat makrifat kepada Allah adalah menjadi tujuan tarekat (Hamka, 1984). Oleh karena itu, dalam tujuan didirikannya Tarekat Hizib oleh Maulana Syaikh, memiliki peran ganda juga, yaitu; Pertama, Tarekat Hizib bertujuan sebagai sebuah disiplin mistik yang secara normatif doktrinal meliputi sistem wirid, zikir dan doa, sehingga dapat sebagai jalan spiritual sufi. Dengan demikian, secara khusus tujuan dibentuknya Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan adalah sebagai metode penghayatan keagamaan untuk mencapai kedekatan hubungan dihadapan Allah, sehingga tercipta dan tercapai suatu kedamaian dan ketentraman bathin bagi pengamalannya. Dalam hal ini, sistem wirid, zikir dan doa sebagai jalan spiritual sufi dalam tarekat inipun, aktif dilakoni oleh para pengamalannya (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Kedua, Tarekat Hizib bertujuan sebagai untuk menyempurnakan `amaliah harian warga Nahdlatul Wathan dalam taqarrub kepada Allah. Dalam hal ini, sistem wirid, zikir dan doa yang merupakan isi ajarannya sebagai jalan spiritual sufi dalam tarekat ini dan aktif dan rutin dilakoni oleh para pengamalannya (TGH Muhammad Suhaidi, 2021). Ketika tarekat hizib sebagai sebuah amaliah dan perkumpulan yang mengikuti sistem interaksi sosial sufi yang terintegrasi dalam sebuah tata hidup sufistik, maka tarekat inipun mengarahkan pengamalannya untuk menciptakan lingkungan psiko-sosial sufi sebagai kondisi yang menekankan kesalihan individual dan komunal yang memiliki tujuan tercapainya kebahagiaan hakiki, baik di dunia ataupun di akhirat (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).



Ketiga, Tarekat Hizib bertujuan sebagai media dakwah, yakni mengajak manusia dengan cara bijaksana kejalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat kelak atau menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan dan seluruh umat tentang konsepsi Islam dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar makruf nahi mungkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan Allah (TGH Muhammad Suhaidi, 2021). Dalam konteks ini, Maulana Syaikh dengan cerdas menilai bahwa dunia tarekat menjadi salah satu media penting pula sebagai terobosan dalam melakukan perubahan sosial-kegamaan di wilayah Lombok khususnya. Pada sisi lain, sebagai seorang ulama dan dai, tentu memahami klasifikasi dalam sasaran dakwah (mad'u), sebagaimana model mad'u yang disebutkan para pakar dakwah yang mengelompokkan manusia dalam empat kategori, yaitu; al-mala' (pemuka masyarakat), jumhur an-nas (mayoritas manusia), al-munafiqun (orang-orang munafiq) dan al-'usat (para pendurhaka) (Ilyas Ismail, 2013). Oleh karena itu, dengan memperhatikan tujuan tarekat hizib sebagaimana yang telah dijelaskan, maka hal inilah yang menjadikan Maulana Syaikh berupaya menyebarkan luaskan tarekat yang disusunnya dan para pengamal tarekat ini tetap termotivasi dan disibukkan dalam mengamalkan ajarannya, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Penamaan Tarekat dan Keabsahannya

Tarekat Hizib yang disusun dalam rentang waktu cukup lama dan panjang pula, yakni terhitung sejak tahun 1964, sehingga dapat diselesaikan dengan lengkap pada tahun 1967 dan setelah selesai Maulana Syaikh menamakannya dengan nama, Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. Dalam konteks penamaan ini, maka Maulana Syaikh sebagai pendiri tarekat ini, memiliki hak prerogatif dan sebagai salah satu argumentasi mendasar adalah mengikuti nama hizib yang disusun sebelumnya, yaitu Hizib Nahdlatul Wathan yang disusun pada tahun 1940. Disamping itu, sebagai salah satu dorongan bathin yang muncul pada diri Maulana Syaikh untuk menyusun tarekat adalah karena telah menyusun Hizib sebelumnya (TGH Muhammad Yusuf Makmun, 2021).

Pada sisi lainnya, Maulana Syaikh menamakan hizib dan tarekatnya dengan nama Hizib Nahdlatul Wathan, karena mengikuti nama institusi pendidikan yang didirikan pada tahun 1937, yaitu madrasah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) (Muslihan, 2013). Ketika memformulakan nama

terekat dengan nama Hizibnya, maka dalam hal ini, secara substansial tarekat Hizib merupakan intisari dari Hizib Nahdlatul Wathan yang telah lahir sebelumnya. Oleh sebab itu, ketika memerhatikan pada pengamalan tarekatnya, maka pengamalan Hizibnya selalu terintegrasi pula dalam pengamalan tarekatnya. Hal ini, makin nampak relevansinya yang menunjuk pada penamaan tarekat mengacu pada nama Hizib Nahdlatul Wathan yang telah disusun sebelumnya (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Sementara itu, ketika Tarekat Hizib dinisbahkan penamaannya dengan Nahdlatul Wathan sebagaimana nama dua induk madrasah serta nama organisasi kemasyarakatan yang telah berdiri sebelumnya juga, maka relevansinya memang ada juga, tapi tidak sedekat dengan penamaan yang dikaitkan dengan Hizib tersebut. Pada sisi lainnya, karena cintanya Maulana Syaikh terhadap nama Nahdlatul Wathan yang merupakan basis dan ikon perjuangan membangun agama dan negara, maka ketika memasukkan nama Nahdlatul Wathan sebagai nama tarekatnya adalah dengan maksud untuk tetap mengenang sejarah dan mengabadikan nama Nahdlatul Wathan itu sendiri (TGH Muhammad Suhaidi, 2021). Nama Nahdlatul Wathan yang disingkat NW adalah sebuah nama yang tersusun dari dua suku kata dari bahasa Arab, Nahdla dan Wathan yang menunjuk pada ikhtiar dan penuh daya juang dalam membangkitkan agama dan negara dalam satu tarikan nafas.

Selanjutnya terkait dengan keabsahan sebuah tarekat, maka muncullah istilah dimaksud dengan Mu'tabarah, maka secara bahasa dapat berarti terpendang atau terkenal atau diartikan juga sesuatu yang memiliki keabsahan (sah) atau terakreditasi dan terakui sebagai lawan kata dari Ghairu Mu'tabarah, yang menunjuk ke makna sebaliknya. Pemaknaan mu'tabarah sering diartikan dengan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan terkenal sehingga dapat dijadikan rujukan dalam beramal. Istilah mu'tabar tidak hanya diberlakukan dalam dunia tarekat, tetapi berlaku juga pada pendapat pendapat, kitab-kitab yang menjadi rujukan dan ajaran-ajaran lain yang menjadi pedoman. Pendapat yang mu'tabar adalah untuk menunjuk pada pendapat yang kebenarannya umum dan diakui mayoritas, begitu kitab-kitab mu'tabar untuk merujuk kitab-kitab yang diyakini kebenarannya dan ditulis oleh pengarang yang tidak diragukan lagi keilmuannya (Adam, 2022).



Sementara, pengertian tarekat mu'tabarah adalah keberadaan suatu tarekat tertentu yang tetap mengindahkan syariat dan termasuk juga beraliran kepada Ahlusunnah wal Jamaah (ASWAJA) serta mempunyai silsilah yang berkesinambungan atau berantai kepada Nabi Muhammad (Van Bruinessen, 1996). Dalam definisi lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholis Majdid bahwa Mu'tabarah dan Ghairu Mu'tabarah dalam sebuah tarekat merupakan, maka jika ajaran thariqah yang terpadu secara baik dengan ajaran syariah, disebut sebagai Mu'tabarah (absah) dan jika ajaran thariqah yang tidak terpenuhi kriteria itu dinyatakan Ghairu Mu'tabarah (tidak absah) (Madjid, 1995).

Kalangan ilmuwan sosial tentang tarekat, seperti Martin van Bruinessen dan Mahmud Sujuthi menyebut tarekat ghairu mu'tabarah sebagai tarekat lokal, karena selain tidak termasuk dalam kelompok tarekat mu'tabarah yang dikelompokkan Jamiyah Ahlit Thariqah Mu'tabarah, juga ajarannya sering bercampur dengan mistik setempat (Van Bruinessen, 2001). Selajutnya, ketika memperhatikan Anggaran Dasar Jam'iyah Ahlit Thariqah Mu'tabarah an Nahdliyah, pasal 4, ayat 1-5 yang menyebutkan bahwa dalam mengikuti paradigma kalangan tarekat dan ilmuwan tarekat yang mengelompokkan tarekat mu'tabarah yang dipandang sebagai tarekat yang sah karena memiliki silsilah atau pertalian hubungan guru murid sampai dengan Nabi Muhammad tanpa terputus dan ajaran-ajarannya sesuai dengan faham ahli sunnah wal jamaah. Bila suatu tarekat tidak memenuhi ketentuan itu, maka disebut sebagai tarekat ghairu mu'tabarah (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Memperhatikan definisi sederhana sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholis Majdid diatas bahwa ajaran thariqah yang terpadu secara baik dengan ajaran syari'ah, maka dapat disebut sebagai tarekat Mu'tabarah (absah). Sementara, ajaran thariqah yang tidak terpenuhi kriteria itu dinyatakan Ghairu Mu'tabarah (tidak absah). Merujuk pada penedefinisian tersebut, maka posisi tarekat Hizib adalah tarekat Mu'tabarah (absah). Hal ini, karena tarekat Hizib justeru lahir dalam upaya memperbaiki dan menekankan pada rekonsiliasi syariat dan tarekat (tasawuf). Jalan menuju Tuhan ditempuh dengan memadukan kedua aspek tersebut secara seimbang dengan tetap mempraktikan syariat dengan diiringi dzikir-dizikir dalam Tarekat tersebut (lihat Anggaran Dasar Jam'iyah Ahlit Thariqah Mu'tabarah an Nahdliyah, pasal 4 ayat 1-5).

Demikian pula, ketika dikaitkan ke-mu'tabarah-an Tarekat Hizib dengan konsep-konsep tarekat mu'tabarah, yang termuat dalam Anggaran Dasar Jam'iyah Ahlit Thariqah Mu'tabarah an Nahdiyah, pada pasal 4 ayat 1-5, yang bercirikan pada syari'at Islam yang mengikat tarekat dan mengharuskannya berpegang teguh pada salah satu madzhab yang empat, mengikuti haluan Ahlussunnah wal jamaah dan mengikuti ijazah yang sanadnya muttashil sebagaimana tersebut diatas. Dalam hal ini, maka Tarekat Hizib tentu sangat memperhatikan semua yang telah disebutkan (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Demikian pula, untuk poin yang mengikat tarekat untuk berpegang teguh pada salah satu dari madzhab yang empat, yakni madzhab Hanafi, Maliki, Syaifii dan Hanbali, maka dalam tarikat Hizib sudah menjadi komitmen yang masuk dalam ikrar dan baiatnya untuk berpegang taguh pada madzhab Syafii. Kemudian, untuk poin yang menyebut mengikuti kehidupan bergama dengan mengikuti haluan Islam Ahlussunnah wal Jamaah, maka dalam hal ini pula, tarekat Hizib selalu diarahkan untuk berpegang taguh pada Ahlussunnah Wal Jamaah, sebagai anutan NW dan bahkan telah masuk dalam tujuan organisasi. Sedangkan untuk poin yang menyebut mengikuti ijazah yang sanadnya muttashil, maka dalam poin ini, penerimaan ijazah oleh para pengamal tarekat Hizib adalah muttashil dalam penerimaan ijazahnya dari pendiri tarekat atau wakilnya yang ditunjuk dan berantai kepada Nabi Muhammad (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Untuk poin ini pula, dapat digambarkan kedekatan rentang waktu bagi penyusun tarekat ini yang wafat pada tahun 1997, masih terhitung dekat, sehingga dapat disebut silsilah tarekat inipun sangat pendek. Meski demikian, pendeknya mata rantai tarekat ini, maka tetap sah disebut sebagai tarekat yang ajarannya sampai kepada Nabi Muhammad (TGH Muhammad Suhaidi, 2021). Dalam konteks ini, Tarekat Hizib memiliki kesamaan dengan tarekat Tijaniyah dan atau Ahmadiyah (Idrisiyah). Pada tiga tarekat ini, sama-sama mengaku berbaiat langsung kepada Nabi Khidir atau Nabi Muhammad. Tarekat yang berasal dari Ahmad al-Tijani dan Ahmad Ibn Idris ini, silsilahnya pendek, tidak ada yang menyela, antara Nabi dengan al-Tijani dan hanya disela oleh nama al-Khidir, al-Dabbagh dan al-Tazi dalam silsilah Ahmad Ibn Idrisiyah (Van Bruinessen, 1994). Dalam hal ini, silsilah dalam Tarekat Hizib tidak ada yang menyela antara Maulana Syaikh dan Nabi, kecuali nama Nabi Khidir as. Jadi, untuk silsilah Tarekat Hizib urutan silsilahnya paling atas adalah Nabi



Muhammad, kemudian Nabi Khidir as dan langsung ke Maulana Syaikh TGKH. Muhaammad Zainuddin Abdul Madjid, terus bersambung ke TGH. Muksin Makbul dan TGH. Muhammad Suhaidi.

Susunan Ritual Tarekat

Sebagai susunan awal dalam ritual tarekat Hizib Nahdlatul Wathan adalah bacaan yang dikenal dengan Wadzifah al-Rawatib, yaitu bacaan atau zikir yang dibaca secara rutin pada setiap selesai shalat lima waktu. Sementara, Wirdu al-Rabithah, adalah zikir Tarekat Hizib yang dibaca ketika menjelang waktu maghrib. Sedangkan Wadzifah al-Yaumiyyah, adalah zikir Tarekat Hizib yang dibaca atau diamalkan satu kali setiap hari. Lalu, Wadzifah al-Ushu'iyah, adalah zikir Tarekat Hizib yang dibaca sekali dalam seminggu (TGH Mahmud Yasin, 2010). Pada keterangan tarekat Hizib, dijelaskan dengan mengatakan Wadzifah al-Rawatib tuqra-u setelah shalawat al-maktuubati (Wadzifah rawatib dibaca setelah shalat fardhu) (TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, tanpa tahun). Dalam membaca setiap Wadzifah ini, selalu diawali terlebih dahulu dengan Miftaahu al-Thariiqati Hizbi Nahdlatil Wathan, yakni; QS. al-Fatihah sebanyak tiga kali dengan niat yang dituju masing-masing sebagai tawasshul (TGH Mahmud Yasin, 2010).

Sebagai amalan lanjut dalam Wadzifah al-Rawatib adalah dengan membaca al-Quran surat Al-Ahdzab (33): 56, satu kali, kemudian dilanjutkan dengan shalawat Adrikna, 20 kali. Setelah selesai, dilanjutkan membaca beberapa shalawat Nabi, yakni; Shalawat Miftahi baabi rahmatullahi sebanyak 1x, Shalawat al-Aliyyil Qadri sebanyak 1x, Shalawat Ismu al-'Adzham sebanyak 1x, Shalawat 'Adada ma Kaana wa Maa Yakuunu sebanyak 3x, doa Yaa 'aalima sirri wa 'ilaanii sebanyak 1x dan doa Yaa Muyassir dan seterusnya, secara tartib sebanyak 1x. Setelah pembacaan kalimat di atas selesai, sebagai bacaan penutup adalah doa Pusaka (Rabbana anfa'na bima...) yang termuat dalam kitab Hizib Nahdlatul Wathan (TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, tanpa tahun). Kemudian, ditutup lagi dengan shalawat yang disertai permohonan syafaat, dan doa mengakhiri majlis serta Al-Fatihah.

Sebagai amalan lanjutan setelah pengamalan Wadzifah al-Rawaatib adalah merutinkan Wird al-Raabithah, Al-Wadzhiifah al-Yaumiyyah dan Al-Wadzhiifah Al-'Ushuu'iyah. Setiap Wadzhiifah tersebut, tentunya wajib diamalkan oleh setiap pengamalnya. Lalu jika, suatu ketika terlewatkan, tidak

sempat diamalkan, karena adanya suatu kendala atau uzur, maka pengamalannya dapat diganti (qada) pada kesempatan lainnya (TGH Nasrullah, 2021).

Dalam ritual Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan terdiri dari bacaan yang tersusun dari ayat-ayat Al-Quran, shalawat Nabi, doa-doa mu'tabar dari Nabi Muhammad, para ulama dan aulia Allah. Sumber ajaran tarekat inipun, tentunya bermuara dari Al-Quran dan al-Hadits serta praktek kehidupan Nabi dan para sahabatnya dan juga praktek-praktek para ulama shaleh lainnya. Dalam pengamalan Tarekat ini, terdapat bacaan-bacaan atau zikir khusus yang terbagi dalam empat Wadzhifah, yakni, Wadzhifah al-Rawaatib, Wird al-Raabithah, Al-Wadzhifah al-Yaumiyyah dan Al-Wadzhifah Al-'Usbu'iyah. Setiap Wadzhifah tersebut, wajib diamalkan oleh setiap pengamalnya. Wadzhifah al-Rawatib adalah bacaan atau dzikir dalam Tarekat Hizib yang dibaca atau diamalkan pada setiap selesai shalat lima waktu. Sementara, Wird al-Rabithah adalah dzikir Tarekat Hizib yang dibaca ketika menjelang waktu maghrib. Sedangkan Wadzhifah al-Yaumiyyah adalah dzikir Tarekat Hizib yang dibaca atau diamalkan satu kali setiap hari. Lalu, Wadzhifah al-Ushbu'iyah adalah dzikir Tarekat yang dibaca atau diamalkan sekali dalam seminggu.

Tarekat Hizib sebagai Neo-Sufisme

Eksistensi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1964 dapat disebut sebagai bagian organisasi kaum sufi di era modern yang aktif berkontribusi terhadap perubahan dan praktek sosial-keagamaan masyarakat Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Diantara bentuk kontribusi perubahan nyata adalah peralihan dalam praktek yang memadukan antara bertarekat dan syariat. Dalam hal ini, masyarakat Lombok yang banyak bertarekat, tapi meninggalkan syariat, maka dengan datangnya Tarekat Hizib yang ajarannya pemaduan tarekat dengan syariat adalah suatu keharusan. Kemudian pembinaan perilaku sosial-keagamaan masyarakat yang berbasis pada ajaran dan doktrin iman dan taqwa serta penekanannya pada implementasi syariat Islam, maka ketika melakukan iqrar dan baiat bagi setiap calon pengamalnya. Demikian juga dalam penguatan ideologi Aswaja dan madzhab al-Syafii sebagai anutan organisasi NW (Moh. Noor, 2019).



Keberadaan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, adalah sebuah aliran tarekat yang berkembang dengan menekankan pada rekonsiliasi syariat dan tarekat (tasawuf), dengan memadukan tauhid dan dzikir. Dalam hal ini, jalan menuju Tuhan ditempuh dengan memadukan kedua aspek tersebut secara seimbang dengan tetap mempraktikkan syariat dengan diiringi zikir-izikir atau wirid dalam tarekat tersebut. Tarekat Hizib yang dikenal memiliki ajaran dan ritual sederhana, disebut memiliki kemiripan dengan konsep tasawuf modern atau neo-sufisme (Moh. Noor, 2019). Dalam hal ini, tarekat hizib menjadi sebuah tarekat yang hadir mensinergikan antara tasawuf dan syariat dengan ajarannya yang bersifat dinamis. Sifat dinamis tersebut dimanifestasikan dengan memperlunak filosofi mistisnya, sehingga dapat beradaptasi juga dengan tradisi budaya lokal. Disamping itu, sebagai tasawuf modern, maka tarekat Hizib hadir guna menjawab tantangan era modern yang menekankan pada rekonsiliasi syariat dan tarekat (tasawuf) dengan memadukan tauhid dan zikir. Jalan menuju Tuhan ditempuh dengan memadukan kedua aspek tersebut secara seimbang dengan tetap mempraktikkan syariat yang diiringi zikir-zikir atau wirid dalam tarekat tersebut.

Istilah Neo-Sufisme adalah menggambarkan suatu bentuk pembaharuan dalam tasawuf yang memunculkan reformed sufism, yang diperkenalkan pertama kali oleh Fazlur Rahman (1919-1988) (Maksum, 2003). Model karakter tasawuf “lama” direformasi dan dikembalikan original bersih dari karakter ekstatik dan metafisisnya diganti dengan ajaran syariah substantif yang mampu beradaptasi dengan modernitas. Dengan ini, neo-sufisme berada dalam ruang lingkup kendali syari’ah yang berlandaskan pada dasar ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan al-Sunnah yang senantiasa memiliki relevansi dengan zaman. Dalam konteks ini, Fazlur Rahman menginginkan pembaharuan sufisme dengan jalan mengikat dan menundukkan ajaran tasawuf di bawah kendali syariat (Simuh, 1973).

Sebelum Fazlur, sebetulnya di Indonesia, Buya Hamka telah menampilkan istilah tasawuf modern yang digagasnya dalam sebuah buku yang berjudul “Tasawuf Modern”. Tetapi dalam buku ini tidak ditemui kata Neo-Sufisme. Keseluruhan buku ini, terlihat adanya kesejajaran prinsip-prinsipnya dengan tasawuf al-Ghazali, kecuali dalam hal uzlah. Kalau al-Ghazali mensyaratkan uzlah dalam penjelajahan menuju kualitas hakikat, maka Hamka justru menghendaki agar seseorang yang mencari kebenaran hakiki untuk

tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Demikian pula dalam pandangan Maulana Syaikh, yang sekalipun mengikuti corak tasawufnya al-Ghazali, maka soal uzlah dalam tarekat ini tidak diharuskan, tapi boleh dilakukan sewaktu-waktu, bila dianggap perlu (Noor, 2004).

Para pengamal Tarekat Hizib berasal dari berbagai kalangan yang dalam kesehari-hariannya bekerja dengan berbagai profesi, seperti sebagai politikus, petani, pedagang, pengajar, dan sebagainya. Meski demikian, mereka tidak bersifat acuh dalam mencari nafkah atau zuhud, dan menafikan kemodernan. Mereka tetap aktif menjalankan aktivitas sosial maupun keagamaan atau bertarekat tanpa harus takut atau meninggalkan dunia (Hamzanwadi, 2002).

Sebagai salah satu misi dalam penyebaran Tarekat Hizib adalah sebagai upaya melakukan perubahan dalam praktik keagamaan di wilayah Lombok. Oleh karena itu, penelitian ini menyorot eksistensi tarekat ini sebagai organisasi (jamiyyah) kaum sufi yang dapat secara aktif berkontribusi terhadap perubahan keberagamaan masyarakat. Kemudian, hasil penelitian inipun membuktikan bahwa tarekat Hizib bukanlah aktor yang pasif, eksklusif dan anti-perubahan. Tapi, justru menjadi aktor aktif dan dapat berkontribusi nyata dalam menciptakan perubahan keberagamaan masyarakat Lombok khususnya.

Para penganut Tarekat Hizib mempunyai patron yang kuat dengan mursyid serta keluarga Maulana Syaikh. Ikatan ini tidak hanya dibuktikan pada kegiatan rutin tarekat seperti zikir jamaah atau pengajian aneka ilmu agama. Ikatan ini juga ditransformasikan dalam momen tertentu sebagai kekuatan massa, seperti saat kotestasi politik berlangsung di Pulau Lombok. Maulana Syaikh bertindak sebagai patron politik yang kuat sehingga Golkar, partai yang dominan saat Orde Baru berkuasa, hingga harus memperbaharui strategi politiknya, untuk kooperatif dengan jamaah Tarekat Hizib, setelah pada 1982 pernah mengalami kekalahan pengambilan suara politik di Lombok (Ziadi, 2018).

Contoh di atas adalah bagian dari transformasi sosial yang dicanangkan oleh Tarekat Hizib. Suatu gerakan keagamaan tasawuf, yang secara teoritis lebih mengutamakan kepentingan akhirat, yakni dengan memperbanyak ibadah dan mengingat Allah, menjadi suatu kendaraan besar yang mampu menentukan nasib politik suatu daerah. Persaudaraan tarekat yang terhubung dengan sistem mursyid-murid mampu dikumpulkan menjadi energi untuk merumuskan suatu



gagasan politik yang genial, bahkan memberikan perlawanan yang sengit kepada partai penguasa (Zamzami, 2022). Kekalahan ini bukan hanya memberikan dampak signifikan bagi langkah Golkar di Lombok, namun juga menjadi satu kasus bahwa Golkar tidak selalu mampu memaksakan dominasi politiknya untuk menekan para tokoh masyarakat lokal.

Dari hasil pengamatan partisipatoris terhadap pengamal Tarekat Hizib di Lombok, diduga bahwa tarekat ini membawa nuansa baru yang signifikan, terutama bagi pekerja sektor menengah ke bawah seperti petani, nelayan, dan buruh. Bagi kelompok ini, tarekat tidak hanya sekadar praktik spiritual, melainkan juga menjadi pengikat kultural yang kuat. Melalui persaudaraan religius yang terjalin, mereka menemukan rasa kebersamaan yang melampaui batasan profesi atau status sosial. Perkumpulan zikir yang rutin diadakan menjadi semacam "terminal" dalam kehidupan mereka—tempat bertemu, berbagi cerita, dan menjalin silaturahmi. Dalam konteks ini, Tarekat Hizib bukan hanya soal ritual, tetapi juga tentang membangun komunitas yang memberikan makna baru dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh, pengamal Tarekat Hizib mengakui adanya perasaan tentram yang muncul sebagai dampak langsung dari kegiatan zikir, baik yang dilakukan secara bersama-sama maupun sendirian. Ketentraman ini menjadi oase di tengah rutinitas kerja yang melelahkan dan tantangan hidup yang kerap mereka hadapi. Zikir, sebagai inti dari praktik tarekat, tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menyeimbangkan batin di tengah tekanan ekonomi dan sosial. Pertemuan-pertemuan dalam tarekat ini, dengan demikian, menjadi penegas bahwa mengikuti Tarekat Hizib adalah etape penting dalam perjalanan hidup mereka—sebuah jeda yang menyegarkan setelah hari-hari dipenuhi oleh tanggung jawab pekerjaan dan keluarga.

Secara sosial, Tarekat Hizib tampaknya memainkan peran sebagai jembatan yang menghubungkan individu-individu dari latar belakang serupa dalam sebuah ikatan yang lebih luas. Bagi petani, nelayan, dan buruh di Lombok, kehadiran tarekat ini memperkuat identitas kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas religius yang saling mendukung. Pertemuan zikir tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga ruang untuk mempererat solidaritas, saling membantu, dan menguatkan satu sama lain di tengah kerasnya kehidupan. Dengan kata lain, Tarekat Hizib telah menjadi lebih dari sekadar praktik

keagamaan; ia adalah pilar sosial yang memberikan stabilitas emosional dan kultural, menjadikannya elemen penting dalam dinamika kehidupan masyarakat menengah ke bawah di Lombok (TGH Muhammad Suhaidi, 2021).

Dalam perspektif Anthony Giddens tentang strukturasi, mursyid Tarekat Hizib dapat dipahami sebagai agensi yang berperan aktif dalam membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial di lingkungannya (Giddens, 1984). Sebagai figur sentral dalam tarekat, mursyid tidak hanya menjadi pemandu spiritual, tetapi juga agen yang memiliki kuasa untuk memengaruhi dinamika sosial para pengamalnya. Melalui otoritasnya, ia menetapkan norma, nilai, dan praktik yang menjadi bagian dari struktur tarekat, sementara pada saat yang sama, ia juga merespons kebutuhan serta harapan murid-muridnya. Hubungan ini mencerminkan kesinambungan timbal-balik (*duality of structure*) yang khas dalam teori Giddens: mursyid membentuk struktur sosial tarekat, namun struktur tersebut juga membatasi dan memungkinkan tindakan-tindakannya. Dengan demikian, peran mursyid tidak statis, melainkan dinamis, berkontribusi pada transformasi sosial di kalangan pengamal Tarekat Hizib.

Kesinambungan timbal-balik antara mursyid dan murid dalam Tarekat Hizib terlihat jelas dalam perubahan perspektif tujuan hidup para pengamal, khususnya di ranah sosial. Interaksi rutin dalam zikir dan pengajaran yang diberikan mursyid mendorong murid-muridnya untuk merefleksikan makna hidup di luar kebutuhan material, seperti pekerjaan atau keluarga, menuju orientasi yang lebih kolektif dan spiritual. Pengaruh ini mengubah cara mereka memandang hubungan antarmanusia, memperkuat solidaritas, dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial dalam komunitas. Sebagai agensi, mursyid tidak hanya mempertahankan struktur tarekat, tetapi juga memfasilitasi perubahan dalam struktur sosial yang lebih luas, misalnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai persaudaraan dan ketentraman ke dalam kehidupan sehari-hari pengamal. Dengan kata lain, kehadiran mursyid menjadi katalis yang menghubungkan individu dengan struktur sosial baru yang lebih bermakna bagi mereka.

SIMPULAN

Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan adalah sebuah perkumpulan (*jam'iyah*) tarekat dengan serangkaian ajaran dan ritualnya yang didirikan oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun



1964 di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Tarekat Hizib ini merupakan intisari dari Hizib Nahdlatul Wathan yang disusun sebelumnya pada tahun 1940 yang substansi ritualnya seperti Hizib Nahdlatul Wathan, yaitu zikir dan doa yang bersumber dari Al-Quran, Hadits dan zikir para ulama lainnya sebagai metode atau jalan dalam upaya mendekatkan diri (*al-Taqarrub*) kepada Allah. Pada awal pengamalan tarekat tersebut, hanya dilakukan oleh seorang diri, kemudian selanjutnya disebarkan dan diikuti oleh murid-murid serta jamaahnya secara masif, sehingga terbentuklah suatu jam'iyah (organisasi) tarekat.

Peran Maulana Syaikh dan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam transformasi sosial-keagamaan di Lombok terwujud melalui beberapa dimensi krusial. Pertama, tarekat ini berhasil mengintegrasikan dimensi syariat dan tarekat dalam praktik ibadah masyarakat, yang secara signifikan mengubah orientasi dan implementasi tasawuf Sunni di wilayah tersebut. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual masyarakat, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang Islam sebagai agama yang holistik, mencakup aspek lahir dan batin. Kedua, tarekat ini berperan sebagai wahana pembinaan perilaku sosial-keagamaan melalui komitmen yang terkandung dalam ikrar dan baiat. Komitmen ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan moral yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia.

Lebih lanjut, Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan memperkuat komitmen pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji, yang menjadi pilar utama dalam praktik keagamaan masyarakat Lombok. Tarekat ini juga berperan penting dalam memperkuat teologi Aswaja dan mazhab Syafii, yang tercermin dalam baiat yang diterima oleh para pengamal tarekat. Penguatan ini tidak hanya memperkokoh identitas keagamaan masyarakat, tetapi juga memberikan landasan teologis yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk wajah keagamaan dan sosial masyarakat Lombok.

REFERENSI

- Abdullah, Amin. (1996). *Studi Agama Normativitas atau Historis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adam, Syahrul. (2022). *Penetapan Kemu'tabaran Tarekat: Urgensi dan Kewenangan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aliade, Mircea (ed.) (1987). *The Encyclopedia of Islam*. Vol.14, Macmillan Publishing Co.
- Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan Abad XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. (2006). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Frohlich, M. (2020). Spirit, spirituality, and contemplative method. *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, 20(1), 31-44.
- Giddens, A. (1984). *Elements of the theory of structuration*. In *Practicing history: new directions in historical writing after the linguistic turn*. New York: Routledge.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Univ of California Press.
- Habib, Muslihan. (2013). *Nilai-nilai Monumental dalam Semboyan NW, "Refleksi Pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Buku Wasiat Renungan Masa"*. Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta.
- Hamzanwadi. (2002). *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. PB Nahdlatul Wathan.
- Huda, N. (2015). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ismail, Ilyas, dkk. (2013). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Jamil, M. M. (2005). *Tarekat dan dinamika sosial politik: tafsir sosial sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholis. (1995). *Islam dan Pradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Maksum, Ali. (2003). *Tasawuf sebagai pembebasan manusia modern: telaah signifikansi konsep" tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasihin, S., Nuraenun, N., Ansori, S. B., Mukhtar, M., & Rasydi, A. (2024). Spiritual Education of Tarekat Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli towards Wetu Telu Community. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(1), 327-336.



- Noor, Mohammad. dkk. (2004). Visi Kebangsaan Religius, Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, 1904-1997, Kiprah dan Perjuangannya sebagai Pendidik, Pejuang, Pendiri Tarekat, Pendiri Organisasi Masyarakat terbesar di Lombok dan Politisi Muslim, Logos dan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta.
- Riyadi, A. (2016). Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah). *At-Taqaddum*, 6(2), 359-385.
- Simuh. (1973). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sujuthi, Mahmud. (2001). *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Jombang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Van Bruinessen, M. (1994). The Origins and Development of Şūfī Orders (Tarekat) in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 1(1).
- Van Bruinessen, M. (1996). *Tarekat Naqsyabandiyah*. Bandung: Mizan.
- Ziadi, M. R. (2018). Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dan Perannya Dalam Perpolitikan di Lombok. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 207-239.
- Zamzami, M., Mahzumi, F., & A'la, A. (2022). Tarekat and Politics in Indonesia: Contested Authority between Murshids in the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in East Java. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 12(2), 187-208.